

Implementasi Team Teaching dalam Pembelajaran Plain Language Taruna Air Traffic Controller di Politeknik Penerbangan Makassar

Implementing Team Teaching in Plain Language Learning for Air Traffic Controller Cadets of Politeknik Penerbangan Makassar

Ahmad Rossydi², Bellyndra Pudja², Ima Widiyanah³, Maya Masita⁴, Sari Agung Sucahyo⁵
ahmad.rossydi@poltekbangmakassar.ac.id, bellyndrapudja@gmail.com,
imawidiyanah@unesa.ac.id, mayamasitahir@gmail.com

Politeknik Penerbangan Makassar, Airnav Indonesia, Universitas Negeri Surabaya,
Universitas Muhammadiyah Bulukumba, IAIN Banjarmasin

ABSTRAK

Politeknik Penerbangan Makassar adalah akademi pemerintah di bawah Kementerian Perhubungan Indonesia dengan tugas pokok melaksanakan program pendidikan teknik dan keselamatan penerbangan profesional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan penerapan Team Teaching sebagai metode pengajaran dalam pembelajaran plain language untuk pengatur lalu lintas udara mahasiswa Poltek Penerbangan Makassar. (2) mengetahui peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa tahun ketiga Poltek Penerbangan Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tahun Poltek Penerbangan Makassar. Ada dua kelas dengan 48 siswa, dan peneliti membagi menjadi dua kelompok, satu kelas sebagai kelompok eksperimen, dan satu kelas lagi sebagai kelompok kontrol. Setiap kelompok terdiri dari 24 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan daftar observasi, tabel durasi berbicara, dan kuesioner. Penelitian ini membuktikan bahwa metode pengajaran tim memadai untuk pembelajaran bahasa sederhana dan meningkatkan keterampilan berbicara taruna tahun ketiga di Diploma III Pengawas Lalu Lintas Udara. Berdasarkan skor rata-rata pre-test dan post-test yang telah dibandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor kelompok eksperimen yang menggunakan metode team teaching dalam perlakuannya menunjukkan peningkatan skor sebesar 1,53%.

Kata kunci: bahasa sederhana, team teaching, keterampilan berbicara

ABSTRACT

Politeknik Penerbangan Makassar is a government academy under the Ministry of Transportation Indonesia with the principal task of implementing professional flight safety and engineering education programs. The objectives of this research were to: (1) describe the implementation of Team Teaching as a teaching method in plain language learning for air traffic controllers of Poltek Penerbangan Makassar students. (2) know whether or not the third-year students of Poltek Penerbangan Makassar are increasing their speaking skills. This research applied a quantitative method. The population of this research was year students of Poltek Penerbangan Makassar. There were two classes with 48 students, and the researcher divided into two groups, one class was the experimental group, and one more class was the control group. Each group consisted of 24 students. The data were collected using an observation checklist, a speaking duration table, and a questionnaire. This research proved that the team teaching method was adequate for plain language learning and increased the speaking skill of third-year cadets in Diploma III Air Traffic Control. Based on the average score in the pre-test and post-test that have been compared between the experimental

group and control group. The score of the experimental group, which used the team teaching method in the treatment, showed 1,53% increase in score.

Keywords: plain language, team teaching, speaking skill

I. PENDAHULUAN

Poltek Penerbangan Makassar memiliki jurusan keselamatan penerbangan yang di dalamnya terdapat program studi Pemandu Lalu Lintas Udara (PLLU) atau lebih dikenal dengan *Air Traffic Control* (ATC). Dilegalisasikan dengan *Air Traffic Services Training Provider Certificate* No. 037/ATP-ATC/DNP/VII/2016 yang dimana penulis pada saat ini mengikuti jurusan tersebut. Pada saat ini, kebutuhan tenaga *Air Traffic Controller* sangat dibutuhkan di dunia penerbangan. Bagi seorang *Air Traffic Controller* bahasa Inggris adalah hal yang paling pokok dan sangat berperan penting terhadap pekerjaannya. Seorang *Air Traffic Controller*, sebelum mendapatkan *license* diwajibkan lulus ujian *ICAO English Language Proficiency passing level 4*, sebagaimana yang tercantum dalam *Annex 1 – Personnel Licensing “Attachment Icao Language Proficiency Rating Scale”*, yaitu *Operational Level* (Level 4) adalah level minimum dari persyaratan Serta *Civil Aviation Safety Regulation Part 69 Section 60.012* yaitu Profisiensi berbahasa seorang *Air Traffic Controller* dan operator *aeronautical station* yang memiliki level di bawah dari *Expert Level* (Level 6) harus dievaluasi dengan *interval* yang sesuai dengan level profisiensi tiap-tiap individu, yaitu (i) yang memiliki profisiensi berbahasa di tingkatan *Operational Level* (Level 4) harus dievaluasi satu kali dalam kurun waktu tiga tahun; dan, (ii) Yang memiliki profisiensi berbahasa di tingkatan *Extended Level* (Level 5) harus dievaluasi satu kali dalam kurun waktu enam tahun, yaitu evaluasi formal tidak diperlukan bagi yang memiliki kemampuan berbahasa pada tingkatan *expert Language Proficiency*, sebagai contohnya *native* dan *non-native speakers* dengan gaya berbahasa atau aksen berbahasa yang merujuk pada komunitas penerbangan internasional. Berdasarkan uraian diatas, suatu metode pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif sangat diperlukan. Terutama pada pengembangan *plain language*, dimana *plain language* itu sendiri adalah penggunaan *general English* atau penggunaan bahasa

Inggris secara umum yang mudah dimengerti serta tidak menyebabkan adanya *ambiguous meaning*, yang digunakan oleh seorang *Air Traffic Controller* dalam keadaan dimana *phraseology* tidak dapat digunakan. Sebagaimana yang tercantum dalam *Document 9835 Manual on the Implementation of ICAO Language Proficiency Requirements section 4.4 content: General And Aviation-Specific English Language Training*, yaitu : “*“Plain language”* sering disebut dengan *radiotelephony English* tetapi juga dikenal dengan sebutan *“general” English*”

Dalam pembelajarannya kurikulum pembelajaran bahasa Inggris taruna – taruni program studi Diploma III Lalu Lintas Udara tingkat III sudah sesuai dan terlaksana dengan baik, namun masih diperlukan penambahan pemantapan metode pembelajaran *plain language* karena pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari - hari masih belum dapat berjalan secara maksimal dan efektif. Hal ini bertujuan untuk membantu taruna – taruni Program Studi Diploma III Lalu Lintas Udara mencapai *passing level* sesuai standar yang ditetapkan, serta menguasai teori – teori maupun praktek – praktek yang telah diberikan selama pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan penelitian, gabungan nilai rata – rata taruna tingkat III program studi Diploma III Lalu Lintas Udara VIII Alpha dan Bravo Semester 1 adalah 78,83, Semester 2 adalah 78,98 dan Mid Semester 5 adalah 76,76. Dapat disimpulkan bahwa nilai mata kuliah bahasa Inggris masih rendah dan menurun. Dalam keseharian taruna pun hanya menggunakan bahasa Inggris pada saat jam pembelajaran dikelas. Sedangkan diluar jam pembelajaran atau pada kehidupan sehari - hari di asrama, bahasa tersebut jarang digunakan. Para taruna - taruni cenderung menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, sehingga frekuensi penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari - hari di asrama maupun di pendidikan masih perlu ditambahkan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011: 61) konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Harjanto (2005: 222) menjelaskan beberapa kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran dan yang mendasari penentuan strategi pembelajaran, yaitu:

- a. Kriteria tujuan pembelajaran.
Materi pembelajaran yang dipilih dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan perilaku tertentu. Sehingga materinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Materi pembelajaran supaya terjangkau.
Rincian bahan kajian didasarkan pada kebutuhan, dimana setiap tujuan pembelajaran yang diuraikan dirumuskan secara konkrit, dapat dipersepsi dan terukur. Artinya ada hubungan yang erat antara pengertian tujuan dan pengertian materi pembelajaran.
- c. Relevan dengan kebutuhan siswa.
Kebutuhan dasar siswa adalah mereka ingin mengembangkan potensi mereka. Karena semua bahan kajian yang disajikan harus sesuai dengan cita-cita pengembangan kepribadian siswa secara utuh dan utuh. Beberapa aspek tersebut adalah pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan
- d. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat.
Siswa dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi

perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.

- e. Materi pembelajaran mengandung segi-segi etik

Materi pembelajaran yang dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima di arahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Document 9835, pengertian *Plain language* mengacu pada bahasa yang digunakan di luar bahasa radiotelephony atau fraseologi. Kebutuhan akan bahasa sederhana dapat muncul dengan cepat dalam keadaan darurat atau situasi yang tidak biasa, peran penting bahasa sederhana dalam situasi waktu rutin sedikit banyak diketahui di luar lingkaran ahli bahasa yang relatif kecil dalam komunikasi penerbangan. Selain kebutuhan bahasa yang jelas yang mudah dipahami dalam situasi yang tidak biasa atau darurat, bahasa yang jelas merupakan kebutuhan dalam banyak situasi sehari-hari. Pilot dan pengawas lalu lintas udara harus secara teratur berbagi informasi atau mendiskusikan masalah. Jika Anda menggunakan bahasa yang sederhana, Anda harus mengomunikasikannya dengan jelas, ringkas, dan jelas dengan cara yang mengingatkan pada ungkapan, seperti dalam situasi yang mendesak atau tidak biasa; menentukan atau mengklarifikasi instruksi; atau menyetujui informasi atau rujukan yang muncul. ICAO Lampiran 10, Bagian II, Bab 5 membakukan ungkapan yang digunakan dalam semua situasi yang ditentukan. Hanya ketika fraseologi tidak dapat digunakan untuk menyampaikan pertunjukan yang dimaksudkan, bahasa sederhana harus digunakan.

Metode mengajar sebagai strategi dalam mencapai tujuan belajar mengajar harus dipilih dan ditentukan lebih dahulu sebelum diselenggarakan kegiatan belajar mengajar. Tujuan yang telah ditentukan perlu didukung oleh metode mengajar yang tepat. Pengajar dapat menentukan lebih dari satu tujuan belajar mengajar dan dapat menggunakan beberapa metode mengajar. Dalam praktek pengajar sering membuat kombinasi dari beberapa metode mengajar guna mempermudah pencapaian tujuan belajar mengajar.

Ahmadi dan Prasetya (2005) menyatakan bahwa pendidikan tim (team education) adalah pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang. Dalam metode pembelajaran kelompok, kelompok belajar atau guru yang menyajikan bahan pelajaran menyajikan bahan pelajaran yang sama dalam waktu yang sama dan untuk tujuan yang sama. Menurut Burden dan Byrd (2000), metode pembelajaran tim ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) Tim dapat saling melengkapi keterampilan atau keterampilan masing-masing anggota tim. Karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Idealnya, satu anggota tim lainnya akan melengkapi kelemahan orang lain. (2) Pembelajaran kelompok dapat meningkatkan pengelolaan/pengaturan kelas. Terakhir, kelompok dapat menjaga "kolegialitas" antar guru dengan selalu memberikan dukungan dan "dorongan" kepada anggota kelompok yang lain (guru)..

Tarigan (2008: 1) Keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik di sekolah meliputi empat aspek dasar, yaitu keterampilan mendengarkan atau menyimak (listening skills), membaca (reading skills), berbicara (speaking skills), dan menulis (writing skills).

Ghazali (2010: 247) Keterampilan atau skill dianalogikan dengan seorang pengendara motor, mobil, atau kendaraan lain yang perlu mengetahui di mana alat pengendali, apa yang dikendalikan dengan tangan, apa yang dikendalikan dengan kaki, di mana letaknya, dan bagaimana menjalankannya, kesemua itu merupakan latihan keseimbangan penggunaan otak kanan dan kiri. Dengan pengetahuan itu kemudian dia menjalankannya di jalan tanpa menabrak sesuatu dan dijalankan dengan kecepatan wajar, nyaman, serta dapat menghindari hambatan atau rintangan di jalan dengan aman. Semakin sering melakukan kegiatan menjalankan kendaraan maka akan terbentuk keterampilan yang dapat membedakannya dengan orang yang hanya sesekali menjalankannya.

Iskandarwassid dan Suhendar (2011: 241) Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk

memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Tarigan (2008: 16) Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak pada saat dia mengomunikasikan gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Arsjad dan Mukti (1988: 17) Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Djago Tarigan (2009:5) menjelaskan bahwa menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat atau pikiran dan perasaan, sedangkan menurut Lado (2009:5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Burn, Roe dan Ross (1984) mengatakan bahwa reading skill merupakan proses penerimaan simbol oleh sensori, kemudian menginterpretasikan simbol, atau kata yang dilihat atau mempersepsikan, mengikuti logika dan pola tatabahasa dari kata-kata yang ditulis penulis, mengenali hubungan antara simbol dan suara antara kata-kata dan apa yang ingin ditampilkan, menghubungkan kata-kata kembali kepada pengalaman langsung untuk memberikan kata-kata yang bermakna dan mengingat apa yang merela pelajari dimasa lalu dan menggabungkan ide baru dan fakta serta menyetujui minat individu dan sikap yang merasakan tugas membaca. Harmer (1983) menyatakan bahwa listening (mendengarkan) sebagai suatu keterampilan berbeda dengan writing. Dalam listening, pendengar tidak dapat melihat apa yang dia dengarkan, tetapi hanya bisa mendengarkannya.

Annex 1, Persyaratan untuk profisiensi berbahasa standar ICAO Yang telah dideskripsikan pada section 2 dan ICAO

Operational Level (Level 4) tentang profisiensi berbahasa standar ICAO yang sebagaimana tercantum di Attachment. Persyaratan profisiensi berbahasa harus menggunakan phraselologies maupun plain language. Civil Aviation Safety Regulation (CASR) Part 69 ISubpart 69.A General Rules Concerning To Air Traffic Controller Licence. Pengendali lalu lintas udara dan operator stasiun penerbangan harus menunjukkan kemampuan untuk berbicara dan memahami bahasa yang digunakan dalam komunikasi radiotelephony. Seperti yang ditetapkan pada 5 Maret 2008, kemahiran bahasa pengendali lalu lintas udara dan operator stasiun aeronautika yang memiliki kemahiran di bawah Ahli Tingkat Expert (Tingkat 6) harus dievaluasi secara resmi pada interval waktu yang sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa yang dimiliki individu. Kemahiran bahasa pengendali lalu lintas udara dan operator stasiun aeronautika yang menunjukkan kemahiran di bawah Ahli Tingkat Expert (Tingkat 6) harus dievaluasi secara resmi pada interval waktu sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki individu, mereka dapat menunjukkan kemampuan berbahasa di Tingkat Operasional (Level 4) harus dievaluasi setidaknya sekali setiap tiga tahun, dan dapat menunjukkan kemampuan berbahasa di Tingkat Extended (Tingkat 5) harus dievaluasi setidaknya sekali setiap enam tahun (evaluasi formal tidak diperlukan bagi pelamar yang menunjukkan kemahiran ahli bahasa, misalnya asli dan sangat mahir non-penutur asli dengan dialek atau aksen dimengerti kepada masyarakat penerbangan internasional.).

Civil Aviation Safety Regulation (CASR) Part 69, ketika izin yang dikeluarkan menggunakan bahasa selain bahasa Inggris, lisensi harus mencakup terjemahan bahasa Inggris minimal, item 1 2, 6, 9, 12, 13 dan 14. Harus mencakup terjemahan bahasa Inggris dari nama Negara menerbitkan ijin, batas keabsahan otorisasi dan setiap pelarangan atau pembatasan yang mungkin dapat ditetapkan.”

Documen 9432, penggunaan bahasa sederhana diperlukan ketika phraseologies tidak tersedia, untuk mendegradasi dengan cara apapun teknik radiotelephony dengan baik. Semua komunikasi radiotelephony harus menggunakan kata yang telah ditentukan dengan jelas karena bahasa dalam radiotelephony mengandung kejelasan, keringkasn, dan unambiguity (kebingungan).

Annex 10 – Aeronautical Telecommunication, komunikasi radiotelephony udara – darat harus menggunakan bahasa yang biasanya digunakan dalam bahasa Inggris, dengan catatan yaitu bahasa yang biasanya digunakan dalam berkomunikasi belum tentu bahasa dari negara dimana penerbangan itu berada. Sebuah bahasa yang umum dapat disepakati secara regional sebagai persyaratan untuk berkomunikasi antar stasiun dalam suatu wilayah, serta tingkat kemahiran bahasa yang diperlukan untuk komunikasi penerbangan ditentukan dalam Lampiran annex 1.

Azizah Aulia Nur R, 2012, Pengaruh Pembelajaran Plain Language Bagi Taruna Program Studi Lalu Lintas Udara Terhadap Kemampuan Berbahasa Seorang Air Traffic Controller Di Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Surabaya, menyimpulkan bahwa kurangnya kemampuan berbahasa inggris seorang taruna dikarenakan kurangnya vocabulary yang dimiliki serta tidak adanya kelas khusus dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari - hari, oleh karena itu diperlukan suatu pembelajaran plain language diluar jam pembelajaran pada kurikulum yang berlaku bagi seorang taruna - taruni di Poltek Penerbangan Makassar untuk mempersiapkan ujian ICAO English Language Proficiency yang dimana merupakan suatu test yang dilakukan untuk memperoleh surat izin atau yang dikenal dengan sebutan license.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Pengaruh Pembelajaran Plain Language Menggunakan Team Teaching Method Terhadap Kemampuan Speaking Skill Program Studi Lalu Lintas Udara Tingkat III Di Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar membahas tentang metode belajar beregu (team teaching method) terhadap kemampuan berbicara (speaking skill), terkhusus pada taruna tingkat III Program Studi Lalu Lintas Udara. Dalam penelitian tersebut pun terdapat populasi yang dibagi menjadi 2, yaitu experimental group dan control group yang nantinya akan dikenai perlakuan khusus (treatment) dan akan dilihat apakah penggunaan team teaching method efektif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris terkhusus dalam materi plain language.

Politeknik Penerbangan Makassar adalah pendidikan tinggi di bawah Kementerian Perhubungan yang memiliki dua jurusan, yaitu Keselamatan Penerbangan dan

Teknik Penerbangan. Peneliti dalam hal ini akan membahas jurusan Keselamatan Penerbangan terkhusus pada Program Studi Lalu Lintas Udara, dimana populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah taruna tingkat III yang terbagi 2, yaitu kelompok experimental yang berjumlah 23 orang dan kelompok control berjumlah 24 orang.

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang digunakan dalam dunia penerbangan, terutama dalam bidang Lalu Lintas Udara, karena itu dalam program pembelajaran bahasa Inggris (Speaking Skill) yang ada di Politeknik Penerbangan Makassar dalam pembelajaran plain language perlu ditingkatkan, dan cara yang peneliti gunakan adalah melalui team teaching method. Dari metode tersebut taruna dapat saling bertanggung jawab dan aktif dalam pembelajaran, sehingga kemampuan speaking skill taruna dapat meningkat dan membuktikan bahwa team teaching method efektif untuk digunakan dalam pembelajaran, namun jika masih belum mengalami peningkatan maka perlu diadakannya revisi untuk mencari metode yang lebih tepat. Penulis menggunakan team teaching method dengan kriteria dan dasar penilaian yang tercantum dalam Annex 1 - Personel Licensing Attachment 1 ICAO Language Proficiency Rating Scale dan Civil Aviation Safety Regulation Part 69 Section 60.012. Sehingga jika semua tercapai sumber daya manusia yang professional akan dihasilkan dan tujuan dari Air Traffic.

III. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan true experimental research untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat dengan cara membagi dua kelompok, yaitu experimental group dan control group yang menggunakan kondisi perlakuan (treatment) yang berbeda. Dalam teknik pengambilan data digunakan randomized control group pretest post-test design.

Dalam teknik pengambilan data tersebut digunakan 3 tahapan. Tahapan pertama adalah pretest, dimana peneliti menguji kemampuan berbahasa Inggris (speaking skill) experimental group maupun control group dalam materi plain language, sebelum kegiatan treatment diberikan. Adapun manfaat dari diadakannya pretest adalah untuk

mengetahui kemampuan awal mengenai materi yang diujikan. Dengan mengetahui kemampuan awal experimental group dan control group, peneliti dapat membandingkan hasil yang di dapat saat melaksanakan post-test. Tahapan kedua adalah perlakuan khusus (treatment) ke masing-masing kelompok, dimana pada experimental group digunakan team teaching method, dan dilakukan perbandingan dengan control group yang menggunakan pembelajaran secara individual. Tahapan ketiga adalah post-test. Suatu evaluasi akhir saat perlakuan khusus (treatment) telah diberikan oleh peneliti, dengan maksud apakah team teaching method dapat meningkatkan speaking skill kelompok experimental dan control atas materi plain language yang telah diberikan. Sehingga dari penelitian ini diperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai, kemudian dibandingkan dengan hasil *pretest* yang telah dilakukan sehingga akan diketahui, seberapa jauh efek atau pengaruh dari *team teaching method*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang sering digunakan dalam dunia penerbangan pada umumnya, terutama dalam bidang pekerjaan seorang *Air Traffic Controller*. Kemampuan dalam *plain language* merupakan hal yang sangat berperan dan wajib dikuasai bagi seorang taruna D.III Lalu Lintas Udara yang nantinya akan lulus dan berkerja sebagai *Air Traffic Controller*. Didalam Penelitian ini akan dijelaskan tentang pengaruh pembelajaran bahasa Inggris menggunakan *team teaching method* dalam materi *plain language* terhadap kemampuan berbicara (*speaking skill*) taruna tingkat III program studi Lalu Lintas Udara di Poltek Penerbangan Makassar. Pembelajaran bahasa inggris di Poltek Penerbangan Makassar yang diperoleh oleh Program Studi D.III Lalu Lintas Udara diberikan sebanyak delapan SKS secara berkala pada semester I, II, dan V. Adapun dibawah ini adalah Jadwal pelajaran

Program Studi D.III Lalu Lintas Udara tingkat III.

Dari pre-test yang dilakukan oleh peneliti pada sampel sebanyak 23 taruna untuk experimental group didapat hasil dengan rata-rata 74.29. Sedangkan sampel sebanyak 24 untuk control group didapat hasil dengan rata-rata 78.58. setelah dilakukan treatment dengan memberikan 3 kali treatment di hari yang berbeda. Waktu yang dibutuhkan dalam 1 kali treatment adalah 100 menit, jadi total waktu untuk 3 kali treatment adalah 300 menit, baik experimental group maupun control group, masing-masing mendapatkan waktu dan materi yang sama, namun metode pembelajarannya berbeda. Dari hasil post-test kelas eksperimental didapat hasil dengan rata-rata nilai 77.29. Sedangkan hasil post-test kelas control adalah 76.97. Dari post-test atau tahapan terakhir yang telah diadakan oleh peneliti dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretest experimental group atau Program Studi D.III Lalu Lintas Udara yaitu 74,95, mengalami kenaikan nilai sebesar 1,53% menjadi 77,29 setelah diberikan treatment dengan menggunakan team teaching method. Sedangkan pada control group atau Program Studi D.III Lalu Lintas Udara Angkatan VIII Bravo mengalami penurunan nilai rata-rata sebesar 1,03%. Nilai rata-rata yang di dapatkan saat pretest yaitu 78,58 menjadi 76,97 saat post-test, hal ini dipengaruhi oleh pembelajaran yang menggunakan individual method atau pembelajaran secara mandiri. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa team teaching method dapat digunakan, guna menunjang kemampuan berbicara bahasa Inggris (speaking skill) taruna khususnya dalam pembelajaran plain language tingkat III Program Studi D.III Lalu Lintas Udara.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang didapat dari penelitian ini membuktikan bahwa team teaching

method efektif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan nilai rata-rata yang didapatkan pada saat pretest dan post-test experimental group (Program Studi D.III Lalu Lintas Udara VIII Alpha) dimana dalam hal ini menggunakan team teaching method menunjukkan kenaikan angka sebesar 1,53%. Sedangkan control group (Program Studi D.III Lalu Lintas Udara VIII Bravo) yang menggunakan metode pembelajaran mandiri (Individual method), menunjukkan penurunan nilai rata-rata yang didapatkan saat pretest dan post-test sebesar 1,03%.

Team teaching method efektif digunakan dalam pembelajaran berbahasa Inggris terutama untuk meningkatkan speaking skill taruna tingkat III Program Studi D.III Lalu Lintas Udara, sebagai cara untuk menghasilkan insan perhubungan yang profesional guna mewujudkan tujuan dari Air Traffic Service secara optimal.

SARAN

Setelah diadakannya penelitian mengenai metode pembelajaran beregu (team teaching method) terhadap kemampuan bahasa Inggris (speaking skill) taruna tingkat III Program Studi D.III Lalu Lintas Udara maka dibuktikan bahwa metode tersebut efektif untuk digunakan dalam pembelajaran sehari-hari. Keuntungan yang didapatkan oleh team teaching method yaitu 1) aruna dapat mengekspresikan dirinya dan lebih aktif saat proses pembelajaran. 2) Taruna dapat lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri perseorangan maupun kelompok. 3) Taruna dapat saling berdiskusi dan bekerja sama untuk menyelesaikan suatu persoalan. 4) Interaksi antara dosen dan taruna lebih terjalin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi A, dan Prasetya Y.T., 2005, Strategy Belajar Mengajar. Pustaka Setia. Bandung.
- Annex 1 Personel Licensing Tenth Edition - July 2006.
- Annex 10 – Aeronautical Telecommunication Volume 1 – 2006.
- Annex 10 Volume II Chapter 5 Aeronautical Mobile Service Voice Communications – 2001.
- Arsjad, Maidar G. dan Mukhti U.S., 1998, Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia, Erlangga, Jakarta.
- Burden, P.R., Byrd, D.M., 1999, Methods for Effective Teaching, Allyn and Bacon, Boston.
- Burn P.C., Roe B.D., dan Ross E.P., 1984 Teaching Reading in Today's Elementary School Third Edition, Houghton Mifflin Company, Boston.
- Civil Aviation Safety Regulation (CASR) Part 69 Air Traffic Services Personnel Licensing, Rating, Training, and Proficiency Requirements- 2009.
- Document 9432 Manual of Radiotelephony Third Edition – 2006
- Document 9835 Manual on The Implementation of ICAO Language Proficiency Requirements First Edition – 2004
- Drs. Sumadi Suryabrata, B.A., M.A., ed.S., Ph.D., 2014, Metodologi Penelitian, PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Ghazali, Syukur, 2010, Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif dan Interaktif. PT. Retika Aditama Jakarta.
- Harjanto, 2005, Perencanaan Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta. Harmer, 1983, The Practice of Language Teaching, Longman, London. Lado, Robert, 2009, Language Teaching America, Mc Grow Hill.
- Ronny Kountur, D.M.S., Ph.D., 2007, Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis, Buana Printing, Jakarta.
- Sagala, Syaiful, 2011, Konsep dan Makna Pembelajaran, Alfabeta, Bandung.
- Sigit Mangun Wardoyo, M.Pd, 2013, Teori, Metode, Model & Evaluasi Pembelajaran, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sudaryono, Dkk, 2013, Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan, graha Ilmu, Yogyakarta.
- Tarigan H.G., 2008, Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Edisi Revisi, Angkasa, Bandung.
- Tarigan, Djago, 2009, Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa, Angkasa, Bandung.

